BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kewirausahaan

1. Definisi Kewirausahaan

Menurut Hisrich-Peters (Suryana dan Bayu, 2011), “kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi”.

Menurut Coulter (Suryana dan Bayu, 2011), “kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif”. Zimmerer (Kasmir, 2011) menyatakan bahwa “kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)”. Senada dengan pendapat tersebut, Ropke (Suryana dan Bayu, 2011) mengemukakan bahwa “kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat”. Meredith (Suryana, 2008) mengemukakan bahwa:

Berwirausaha berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh karena itu, berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karier

yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat tersebut, ada kesamaan inti antara definisi kewirausahaan yang satu dengan lainnya. Kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda dengan menggunakan waktu, modal, serta berani mengambil risiko untuk meningkatkan kesejahteraan individu.

2. Definisi Wirausaha

Di masyarakat ada banyak persepsi mengenai apa itu wirausaha, ada yang menganggap sebagai orang yang berhasil mengambil resiko, orang yang berani menghadapi ketidakpastian, orang yang membuat rencana kegiatan sendiri, atau orang yang menciptakan kegiatan usaha dan kegiatan industri yang sebelumnya tidak ada (Alma, 2010). Menurut Meredith (Suryana dan Bayu, 2011), “wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan”. Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) menyatakan bahwa: Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan sehingga sumber daya-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.

Rye (PO Sunarya, Sudaryono, dan Saefullah, 2011) mengatakan bahwa “wirausaha adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha

baru. Wirausaha berani mengambil risiko yang terkait dengan proses pemulaian usaha". Pendapat senada disampaikan oleh Steinhoff dan Burgess (Suryana dan Bayu, 2011) yang menyatakan bahwa "wirausaha merupakan orang yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha".

Suryana (2008) menyatakan bahwa "wirausaha adalah orang yang berani menghadapi risiko dan menyukaitantangan". Kasmir (2011) juga mengungkapkan hal serupa bahwa "wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko membuka usaha dalam berbagai kesempatan". Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai keberanian mengambil risiko untuk membuka usaha guna mencapai keuntungan. Seorang wirausaha akan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan dalam usahanya.

3. Keuntungan dan Kelemahan menjadi Wirausaha

Pengambilan keputusan menjadi wirausaha memiliki sisi positif dan negatif yang dapat disebut sebagai keuntungan dan kelemahan menjadi wirausaha. Menurut Alma (2010) keuntungan menjadi wirausaha adalah:

1) Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
2) Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
3) Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.
4) Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Lambing dan Kuehl (Suwarna, 2009) berpendapat bahwa keuntungan berwirausaha adalah:

1) Otonomi. Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “bos” yang penuh kepuasan.
2) Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi. Tantangan awal atau perasaan bermotivasi yang tinggi merupakan hal yang menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.
3) Kontrol finansial. Wirausaha memiliki kebebasan untuk mengelola keungan dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Carlos dan William (Basrowi, 2011) bahwa keuntungan dalam berwirausaha yaitu:

1) Imbalan berupa laba. Wirausaha mengharap hasil yang tidak hanya mengganti kerugian waktu dan uang yang mereka investasikan, tetapi juga memberikan imbalan yang pantas bagi risiko dan inisiatif yang mereka ambil dalam mengoperasikan bisnis mereka sendiri. Imbalan berupa laba adalah motivasi yang kuat untuk berwirausaha.
2) Imbalan berupa kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari pengawasan dan aturan birokrasi organisasi. Kebebasan untuk menjalankan secara bebas perusahaannya merupakan imbalan lain dari seorang wirausaha.
3) Imbalan berupa kebebasan menjalani hidup. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari rutinitas, kebosanan, dan pekerjaan yang tidak menantang.

Ada beberapa kelemahan dalam berwirausaha. Kelemahan berwirausaha menurut Alma (2011) yaitu:

1) Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai risiko.
2) Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang.
3) Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat.
4) Tanggung jawabnya semakin sangat besar, banyak keputusan yang harus dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

Kelemahan berwirausaha menurut Lambing danKuehl (Suwarna,2009) yaitu:

1) Pengorbanan personal. Pada awalnya, wirausaha, harus bekerja dengan waktu yang lama dan sibuk.
2) Beban tanggung jawab. Wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keungan, personal, maupun pengadaan dan pelatihan.
3) Kecilnya margin keuntungan dan besarnya kemungkinan gagal. Wirausaha menggunakan sumber dana miliknya sendiri, maka margin laba/keuntungan yang diperoleh relatif kecil.

Pendapat yang telah disampaikan oleh beberapa ahli tersebut jelas menunjukkan bahwa menjadi seorang wirausahawan harus memiliki tekad yang bulat sejak awal. Individu tersebut harus berusaha keras untuk

membangun usahanya dari titik nol. Setelah berjalan pun para wirausahawan itu tetap harus berjuang bagaimana hasil kerja mereka dapat tetap laku di pasaran dan tidak kalah bersaing dengan produk lain. Individu tersebut jelas bertanggung jawab penuh atas usahanya tersebut, baik itu berupa kegagalan ataupun kesuksesan.

Namun demikian, ketika kesuksesan telah di tangan mereka, maka mereka telah memiliki sumbangsih terhadap negara dan juga orang-orang yang telah mereka pekerjakan. Selain mereka dapat berkreativitas secara penuh pada bidang-bidang yang mereka minati dan memperoleh keuntungan dari usaha mereka tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keuntungan menjadi wirausaha yaitu memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri, membantu masyarakat dengan usaha-usaha yang nyata, berkesempatan menjadi bos, bebas melakukan apapun pada usahanya, termotivasi untuk sukses, bebas mengelola keuangan sendiri, dan mendapatkan laba. Adapun kelemahan menjadi wirausaha yaitu pendapatan tak pasti, jam kerjanya panjang, tanggung jawab besar yang meliputi semua hal, pada awal usaha labanya kecil dan memiliki kemungkinan gagal.

4. Ciri-ciri Wirausahawan

Mc Clelland (Suryana dan Bayu, 2011) mengajukan konsep *Need for Achievement* selanjutnya disingkat (*N-Ach*) yang diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realitstis dengan mengambil tindakan berisiko yang benar-benartelah diperhitungkan. Mc Clelland memerinci karakteristik mereka yang memiliki *N-Ach* yang tinggi sebagai berikut :

1) Lebih menyukai pekerjaan dengan risiko yang realistis.
2) Bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental.
3) Tidak bekerja lebih giat karena adanya imbalan uang.
4) Ingin bekerja pada situasi di mana dapat diperoleh pencapaian pribadi (*Personal Achievement*).
5) Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas positif.
6) Cenderung berpikir ke masa depan serta memiliki pemikiran jangka panjang.

Scarborough dan Zimmerer(Suryana,2008) mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut:

1) *Desire for Responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggungjawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.

2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risikoyang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3) *Confidence in their ability to success*, yaitu memilikikepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendakiumpan balik dengan segera.
5) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerjakeras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memilikiperspektif dan wawasan jauh ke depan.
7) *Skill organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalammengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8) *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargaiprestasi daripada uang.

Ciri-ciri kewirausahaan menurut Musselman, Sumanto, dan Meredith (Winarno, 2011), sebagai berikut

1) Keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri.
2) Kemauan untuk mengambil risiko.
3) Kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
4) Memotivasi diri sendiri.
5) Semangat untuk bersaing.
6) Orientasi pada kerja keras.

7) Percaya pada diri sendiri.

8) Dorongan untuk berprestasi.

9) Tingkat energi yang tinggi.

10) Tegas.

11) Yakin pada kemampuan diri sendiri.

12) Tidak suka pada uluran tangan dari pemerintah atau pihak lain.

13) Tidak bergantung pada alam dan tidak menyerah pada alam.

14) Kepemimpinan.

15) Keorisinilan.

16) Berorientasi ke masa depan dan penuh gagasan.

Karakteristik wirausaha yang berhasil menurut Steinhoff dan Burgess (Winarno, 2011), sebagai berikut:

1) Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas

2) Bersedia menangggung risiko waktu dan uang.

3) Berencana, mengorganisir.

4) Kerja keras sesuai dengan tingkat urgensinya.

5) Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan lain-lain.

6) Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan

Wiryasaputra (Suryana dan Bayu, 2011) menyatakan bahwa ada sepuluh sikap dasar(karakter) wirausaha yaitu:

1) *Visionary* (visioner) yaitu mampu melihat jauh ke depan,selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik. Seorang wirausaha cenderung kreatif dan inovatif.
2) *Positive* (bersikap positif) yaitu membantu seorangwirausaha selalu berpikir yang baik, tidak tergoda untuk memikirkan hal-hal yang bersifat negatif, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berpikir akan sesuatu yang lebih besar.
3) *Confident* (percaya diri), sikap ini akan memandu seseorangdalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan "Ya" tetapi juga berani mengatakan "Tidak" jika memang diperlukan.
4) *Genuine* (asli), seorang wirausaha harus mempunyai ide,pendapat dan memungkinkan model sendiri. Bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang betul-betul baru, dapat saja dia menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, namun dia harus memberi nilai tambah atau baru
5) *Goal Oriented* (berpusat pada tujuan), selalu berorientasipada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun tabah, bekerja keras, dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan.
6) *Persistent* (tahan uji), harus maju terus, mempunyai tenaga,dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan kalau jatuh segera bangun kembali.

7) *Ready to face a risk* (siap menghadapi risiko), risiko yangpaling berat adalah bisnis gagal dan uang habis. Siap sedia untuk menghadapi risiko, persaingan, harga turun-naik, kadang untung atau rugi,barang tidak laku atau tak ada oder. Harus dihadapi dengan penuh keyakinan. Dia membuat perkiraan dan perencanaan yang matang, sehingga tantangan dan risiko dapat diminimalisasi.

8) *Creative* (kreatif mengkap peluang), peluang selalu ada danlewat di depan kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.

9) *Healthy Competitor* (menjadi pesaing yang baik). Kalauberani memasuki dunia usaha, harus berani memasuki dunia persaingan. Persaingan jangan membuat stres, tetapi harus dipandang untuk membuat kita lebih maju dan berpikir secara baik. Sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.

10) *Democratic leader* (Pemimpin yang demokratis), memilikikepemimpinan yang demokratis, mampu menjadi teladan dan inspirator bagi yang lain. Mampu membuat orang lain bahagia, tanpa kehilangan arah, dan tujuan, dan mampu bersama orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terlihat bahwa ada kemiripan pendapat antara ahli yang satu dengan ahli yang lainnya. Oleh karena itu, dapat simpulkan bahwa karakteristik wirausaha yang berhasil yaitu berani mengambil risiko, semangat dan kerja keras, berpikir jangka panjang, memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usahanya,memiliki keterampilan untuk mengelola usahanya, kepercayaan diri yang tinggi untuk sukses.

B. Intensi Berwirausaha

1. Definisi Intensi Berwirausaha

Menurut Fishbein dan Ajzen (Wijaya, 2007), “intensi merupakan komponen dalam diri Individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu”. Menurut Katz dan Gartner(Indarti dan Rostiani,2008), “intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai prosespencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha”. Linan (2004) menyebutkan “intensi merupakan elemen yang fundamental yang dapat menjelaskan sebuah perilaku”. Armitage dan Corner (1999) mengungkapkan bahwa “sebagai predictor perilaku, intensi dipandang sebagai motivasi yang sangat diperlukan ketika seseorang akan melakukan perilaku tertentu”.

Fishbein dan Ajzen (Wijaya, 2007) menerangkan bahwa “intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjembatani sikap dan perilaku”. Lebih lanjut Krueger dan Carsrud (Indarti dan Rostiani, 2008) menyatakan bahwa “intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan”.Choo dan Wong (Indarti dan Rostiani, 2008) menyatakan bahwa “intensi dapat dijadikan sebagai

pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha".

Bandura (Wijaya, 2007) menyatakan bahwa:Intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *self regulation* individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan indikator penting yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu perubahan perilaku di masa mendatang. Karena intensI mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan perilaku yang diinginkan. Intensi kewirausahaan diartikan sebagai keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk menampilkan perilaku berwirausaha yang dapat dilihat dari niatan individu untuk dapat menanggung resiko, memanfaatkan peluang, menjadi seorang yang kreatif dan mandiri serta mampu mengolah sumber daya yang ada.

2. Aspek-aspek untuk mengukur intensi kewirausahaan

Salah satu model perkembangan niat yang dirumuskan oleh Ajzen (Sarwoko, 2011) yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB). Azwar (1997) menyatakan bahwa inti dari TPB tetap berada pada faktor intensi perilaku sebagaimana disajikan pada gambar berikut.

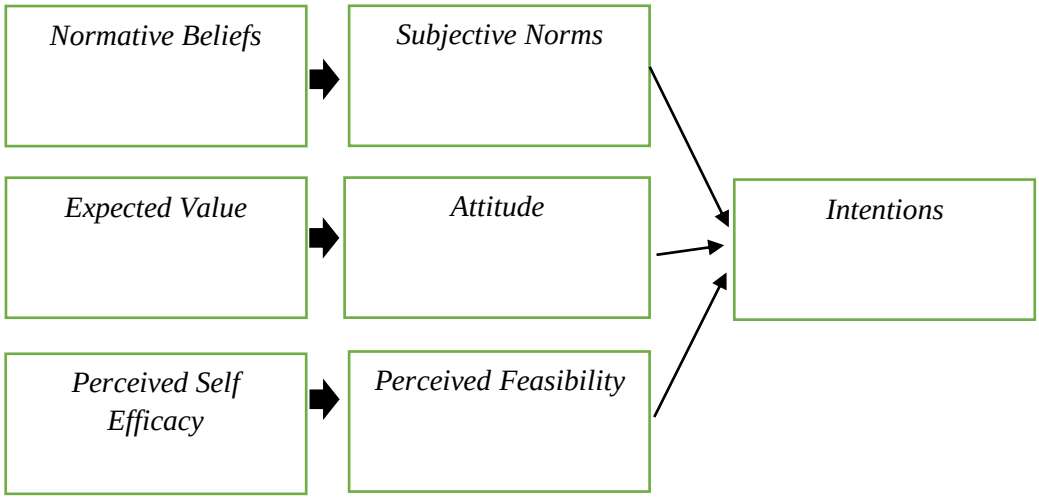

Gambar 1. *Theory of Planned Behavior* menurut Ajzen.

Menurut Ajzen (Sarwoko, 2011), TPB mengidentifikasikan tiga faktor yang mendahului niat. Dua faktor mencerminkan keinginan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku yaitu: sikap pribadi (*personal attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma-norma sosial (*subjective norm*) yang dirasakan. Faktor yang ketiga adalah kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived feasibility*), mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi.

Menurut Ajzen (Sarwoko, 2011), "terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan TPB yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku". Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu: sikap berperilaku (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived feasible*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Sikap berperilaku (*attitude*), yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Menurut Azwar (1997), "sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan". Terdapat dua aspek pokok dalam sikap terhadap perilaku, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.
2) Norma subyektif (*subjective norm*) yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Terdapat dua aspek pokok dalam norma subjektif, yaitu: keyakinan akan harapan-harapan norma referensi dan motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.
3) Kontrol perilaku (*perceived feasible*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini, aspek untuk untuk mengukur intensi berwirausaha ada 3 yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Ketiga aspek ini juga digunakan sebagai indikator intensi berwirausaha dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2011).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha

Menurut Indarti dan Kristiansen (2003) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor demografi dan latar belakang individu; faktor kepribadiannya (*personality*); dan yang terakhir faktor elemen kontekstual. Ketiga faktor tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

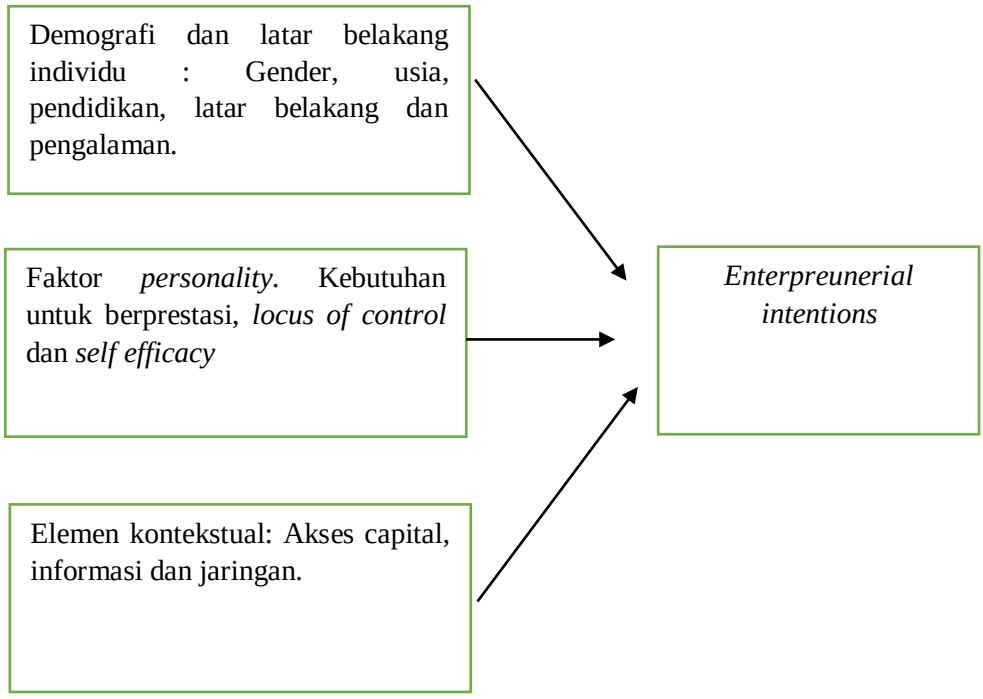

Gambar. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha menurut Indarti dan Kristiansen.

Mazzarol (Indarti dan Rostiani, 2008) mengungkapkan bahwa beberapa penelitian mendukung bahwa faktor demografis berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha. Faktor demografis ini antara lain gender, umur, pendidikan dan pengalaman seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Santos dan Linan (Sarwoko, 2013) menemukan bahwa "laki-laki dan perempuan memiliki intensi berwirausaha yang berbeda. Perempuan lebih cenderung memiliki intensi berwirausaha yang rendah dibandingkan dengan laki-laki".

Faktor yang kedua yaitu karakteristik kepribadian seseorang. Mc Clelland (Indarti dan Rostiani, 2008) memperkenalkan bahwa konsep kebutuhan akan berprestasi sebagai salah satu motif psikologis. Lebih lanjut, Mc Clelland menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Friedman dan Shustack (2008) menjelaskan bahwa "seseorang yang memiliki kebutuhan akan berprestasi mempunyai kecenderungan untuk tekun bahkan terdorong untuk memenuhi tugas yang diembankan pada dirinya". Faktor efikasi diri menurut Lambing dan Kuehl (2003) yaitu bahwa "efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha seseorang".

Faktor yang ketiga yaitu elemen kontekstual. Menurut Indarti (Indarti dan Rostiani, 2008) bahwa "elemen kontekstual yang meliputi tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses

mereka kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki, yang kemudian disebut kesiapan instrumen".

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha ada lima,yaitu:

1) Lingkungan keluarga

   Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukungan orang

   tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak.

2) Pendidikan

   Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt yang mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Menurut Hisrich dan Peters (Wijaya, 2007),

"pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya".

3) Nilai Personal

Hisrich dan Peters (Wijaya, 2007) mengungkapkan bahwa "beberapa penelitian mengemukakan bahwa wirausahawan memiliki sikap yang berbeda terhadap proses manajemen dan bisnis secara umum". Nilai personal dibentuk oleh motivasi, dan optimisme individu.

4) Usia

Roe (Wijaya, 2007) mengataan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada *post abdolence.* Penelitian Strong (Wijaya, 2007) menemukan bahwa pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.

5) Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita.

Manson dan Hogg (Wijaya, 2007) mengungkapkan bahwa “wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria”. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting, karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor demografi, faktor kepribadian (*personality*), dan faktor elemen kontekstual. Faktor demografi meliputi gender, usia, pendidikan, latar belakang dan pengalaman seseorang; faktor kepribadian meliputi kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control* dan *self efficacy*; dan elemen kontekstual meliputi akses kepada modal, informasi, dan jaringan.

C. Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Menurut King (2012), “efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif”. Lebih lanjut, King (2012) menjelaska bahwa efikasi diri membantu orang-orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat berhasil”.

Menurut Bandura (Feist dan Feist, 2011), “efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Lebih lanjut, Bandura (Feist dan Feist, 2011)

menjelaskan bahwa keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran. Bandura (King, 2012) menyatakan bahwa "efikasi diri terkait dengan sejumlah perkembangan positif dalam kehidupan seseorang". Bandura(Friedman dan Schustack,2008)menambahkan bahwa "self- efficacy yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa self-efficacy (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan engan melakukan suatu perilaku". Efikasi diri menentukan apakah seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa orang tersebut dapat bertahan saat menghadapi kegagalan atau kesulitan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku di masa depan.

Menurut Alwisol (2011:), "efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan". Efikasi diri berbeda dengan cita-cita karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Menurut Cervone (Friedman dan Schustack, 2008), "efikasi diri juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang muncul dari interaksi struktur pengetahuan (apa yang diketahui orang tentang dirinya dan dunia) dan proses penilaian dimana seseorang terus menerus mengevaluasi situasinya".

Menurut Hidayat (2011) “efikasi diri memengaruhi orang untuk membuat pilihan-pilihan. Apapun faktor yang mempengaruhi sebuah perilaku, pada dasarnya berakar pada keyakinan bahwa mereka memiliki keyakinan untuk dapat mencapai target yang diharapkan”.

Efikasi diri diukur dengan skala *self-efficacy* yang dikemukakan Gadaam (Sarwoko, 2011: 130). Indikator dalam pengukuran efikasi diri yaitu kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha dan kepemimpinan dalam memulai usaha. Indikator ini juga digunakan dalam penelitian Wijaya (2008).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka memiliki sedikit motivasi untuk bertindak. Seseorang yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) tinggi mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada orang yang mempunyai efikasi diri (*self-efficacy*) yang rendah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Menurut Bandura (Feist dan Feist, 2011), efikasi diri (*self-efficacy*) dapat didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salahsatu atau kombinasi dari empat sumber. Empat sumber tersebut yaitu:

1) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*)
2) Modeling social
3) Persuasi social
4) Kondisi fisik dan emosional.

Penjelasan dari keempat sumber tersebut sebagai berikut. Pengalaman menguasai sesuatu. Menurut Bandura (Feist dan Feist, 2011), "sumber paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yakni performa masa lalu". Performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional, sedangkan kegagalan cenderung akan menurunkan efikasi diri seseorang. Hal ini memberikan enam dampak pada diri seseorang. Pertama, performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri seseorang secara proporsional dengan kesulitan yang dihadapi. Kedua, tugas yang dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain. Ketiga, kegagalan sangat mungkin menurunkan efikasi diri seseorang karena ia telah berusaha semaksimal mungkin. Keempat, kegagalan dalam kondisi rangsangan atau tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu merugikan diri dibandingkan kegagalan dalam kondisi maksimal. Kelima, kegagalan sebelum mengukuhkan rasa mengenai sesuatu akan lebih berpengaruh buruk pada rasa efikasi diri. Keenam, kegagalan yang terjadi kadang-kadang mempunyai dampak sedikit terhadap efikasi diri, terutama pada mereka yang mempunyai ekspektasi tinggi terhadap kesuksesan. Modeling sosial. Sumber kedua dari efikasi diri adalah modeling sosial atau *vicarious experiences*. Efikasi diri meningkat saat mengamati keberhasilan orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat melihat rekan sebaya gagal.

Saat mengamati orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dari pengamat, efikasi diri hanya meningkat sedikit. Dampak dari modeling sosial ini tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan level efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penuruan efikasi diri.

Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatakan atau menurunkan efikasi diri. Kondisi pertama adalah orang tersebut harus memercayai pihak yang melakukan persuasi. Kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai daya yang lebih efektif dibandingkan dengan hal yang sama dari sumber yang tidak terpercaya. Persuasi dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila usaha tersebut sukses, akan meningkatkan efikasi diri di masa depan Kondisi fisik dan emosional. Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa; saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekpektasi efikasi yang rendah. Sedangkan ketika seseorang memiliki emosi yang stabil, cenderung akan lebih tenang dan percaya diri.

Berdasarkan pendapat Bandura tersebut, efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari keempat sumber tersebut. Sumber yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang yaitu pengalaman masa lalunya, sedangkan sumber-sumber yang lain berpengaruh tetapi hanya pada situasi tertentu.

D. Hubungan antara efikasi diri dan intensi berwirausaha

Krueger dan Carsrud (Indarti dan Rostiani, 2008) menyatakan bahwa "intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan". Seseorang yang memiliki intensi kewirausahaan lebih memiliki kesiapan berwirausaha dibandingkan seseorang yang tanpa intensi. Intensi berwirausaha dapat menjadi tolak ukur dari suatu tindakan seseorang, apakah ia akan memilih karir menjadi wirausaha atau bukan wirausaha. Menurut Indarti dan Kristiansen (2003) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor demografi dan latar belakang individu; faktor kepribadiannya (*personality*); dan yang terakhir faktor elemen kontekstual. Faktor demografi meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, latar belakang, dan pengalaman seseorang; faktor kepribadian meliputi kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control* dan *self efficacy*; dan elemen kontekstual meliputi akses kepada modal, informasi, dan jaringan.

Efikasi diri merupakan bagian faktor kepribadian yang mempengaruhi intensi kewirausahaan seseorang. Menurut Azwar (1997), "sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan". Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi dalam hal kewirausahaan akan memiliki keinginan yang kuat untuk berwirausaha, begitu pula sebaliknya. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah, keinginan berwirausahanya juga rendah. Hal ini berarti bahwa efikasi diri merupakan faktor yang berpengaruh pada intensi kewirausahaan.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

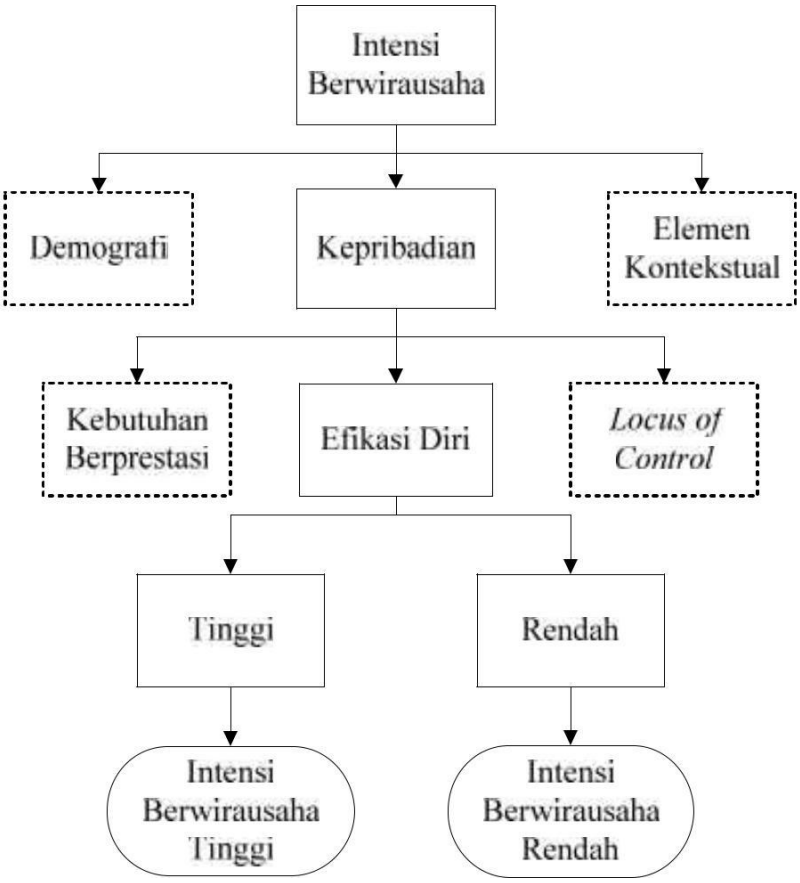

Gambar . Hubungan efikasi diri berwirausaha dan intensi berwirausaha

Keterangan :

= adalah variable yang diteliti

= adalah variable yang tidak diteliti

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan efikasi diri berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa program studi Psikologi Universitas Islam Indonesia.